

Studi Perbandingan *Study of Inquiry-Based Learning* dan Metode Tradisional dalam Pengajaran Tata Bahasa Inggris pada Siswa Kelas 4 SDN 3 Tanjungtani Prambon

Dewi Ullifah, Yopi Arianto
SDN 3 Tanjungtani, Universitas Kahuripan Kediri
yopiarianto@kahuripan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas metode Inquiry-Based Learning (IBL) dan metode tradisional dalam pengajaran tata bahasa Inggris kepada siswa kelas 4 di SDN 2 Tanjungtani Prambon. Menggunakan desain penelitian kuasi-eksperimental, siswa dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang diajarkan dengan metode IBL dan kelompok kontrol yang menggunakan metode tradisional. Data diperoleh melalui pre-test, post-test, dan observasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode IBL secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman tata bahasa siswa dibandingkan metode tradisional. Siswa yang belajar dengan IBL tidak hanya menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga keterlibatan dan motivasi yang lebih tinggi selama proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis inkuiri dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, relevan, dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode IBL secara lebih luas dalam pembelajaran bahasa Inggris, dengan dukungan pelatihan guru dan fasilitas pembelajaran yang memadai untuk memastikan efektivitasnya.

Kata Kunci: Inquiry-Based Learning, metode tradisional, pengajaran tata bahasa Inggris, keterlibatan siswa, efektivitas pembelajaran.

PENDAHULUAN

Tata bahasa merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Inggris yang membantu siswa memahami struktur kalimat dan makna yang ingin disampaikan. Di tingkat sekolah dasar (SD), pemahaman tata bahasa menjadi elemen penting karena siswa berada pada fase awal pengenalan bahasa asing. Dengan penguasaan tata bahasa yang baik, siswa dapat membangun keterampilan komunikasi lisan dan tulisan yang lebih efektif. Namun, pengajaran tata bahasa sering kali dipandang membosankan oleh siswa karena dianggap sebagai kumpulan aturan yang sulit diingat (Aman, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan untuk meningkatkan pemahaman serta minat siswa terhadap tata bahasa.

Metode tradisional, seperti ceramah dan latihan berulang, masih banyak digunakan dalam pengajaran tata bahasa di kelas 4 SD. Meskipun metode ini memiliki kelebihan dalam menyampaikan aturan tata bahasa secara langsung, pendekatan ini sering kali kurang melibatkan siswa secara aktif. Tantangan utama metode ini adalah minimnya kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan konsep tata bahasa dalam konteks yang nyata (Aguirre-Muñoz, Z., Chang, R., & Sanders, 2015). Selain itu, metode ini cenderung membosankan, sehingga sulit mempertahankan perhatian siswa dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran berbasis inkuiri dalam mengajarkan tata bahasa Inggris kepada siswa kelas 4 SD. Pendekatan berbasis inkuiri menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, di mana siswa diajak untuk bertanya, mencari tahu, dan menemukan konsep tata bahasa melalui eksplorasi dan diskusi. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan tentang tata bahasa. Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan metode berbasis inkuiri dengan siswa yang belajar melalui metode tradisional.

Pendekatan berbasis inkuiri memungkinkan siswa menjadi pembelajar aktif yang dapat berperan dalam proses pembelajaran (Sam, 2024). Siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai contoh dan situasi penggunaan tata bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan. Selain itu, metode ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman tata bahasa tetapi juga membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting untuk perkembangan kognitif siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan pendekatan berbasis inkuiri dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dalam pengajaran tata bahasa Inggris di SD, khususnya di kelas 4. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa di SDN 2 Tanjungtani Prambon, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri.

REVIEW TO THE RELATED LITERATURE

Pentingnya Tata Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Tata bahasa memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena merupakan dasar bagi keterampilan berkomunikasi yang efektif. Dengan memahami aturan tata bahasa, siswa dapat menyusun kalimat yang benar secara gramatikal, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar atau pembaca (Amrullah, 2022). Di tingkat sekolah dasar, penguasaan tata bahasa membantu siswa untuk mengenali pola-pola kalimat, yang selanjutnya mempermudah mereka dalam menguasai keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Sebagai contoh, penguasaan tata bahasa seperti bentuk waktu (tenses) memungkinkan siswa untuk membedakan antara kejadian yang sudah

berlalu, sedang berlangsung, atau akan terjadi. Hal ini menjadi fondasi untuk pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kompleks di masa mendatang.

Selain membantu menyusun kalimat yang benar, tata bahasa juga berfungsi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap makna suatu teks atau percakapan. Ketika siswa mempelajari aturan seperti susunan kata (word order) atau penggunaan kata penghubung (conjunction), mereka dapat memahami bagaimana ide-ide dihubungkan dalam sebuah kalimat atau paragraph (Baron, 2020). Sebagai contoh, tanpa pemahaman tentang tata bahasa, siswa mungkin kesulitan membedakan antara kalimat aktif dan pasif, yang dapat mengubah makna keseluruhan pesan. Oleh karena itu, pengajaran tata bahasa yang baik memungkinkan siswa tidak hanya mengenali struktur kalimat tetapi juga memahami konteks dan nuansa makna yang lebih luas.

Penguasaan tata bahasa juga menjadi faktor penting dalam mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi secara global. Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris yang baik membuka peluang untuk terlibat dalam berbagai aktivitas internasional, seperti studi lanjut, pekerjaan, atau interaksi budaya. Tata bahasa yang baik menjadi indikator kecakapan berbahasa seseorang, karena tata bahasa mencerminkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan cara yang terstruktur dan logis. Dengan mengajarkan tata bahasa secara efektif di tingkat sekolah dasar, siswa tidak hanya siap untuk tantangan akademik di jenjang yang lebih tinggi tetapi juga memiliki modal yang kuat untuk berkomunikasi di dunia internasional.

Tantangan Metode Tradisional dalam Pengajaran Tata Bahasa

Metode tradisional seperti pengajaran langsung sering kali tidak cukup menarik bagi siswa, terutama pada usia muda, karena minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Harmer, 2007). Dalam metode ini, siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif tanpa banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif atau mengeksplorasi materi secara mandiri. Akibatnya, motivasi belajar mereka dapat menurun, dan pembelajaran menjadi kurang efektif. Harmer juga menekankan pentingnya penggunaan metode yang lebih interaktif dan partisipatif untuk memastikan siswa tetap terlibat dan termotivasi, sehingga pembelajaran tidak hanya lebih menyenangkan tetapi juga lebih bermakna bagi mereka.

Kelemahan metode tradisional terlalu berfokus pada hafalan aturan tata bahasa tanpa aplikasi praktis, sehingga menghambat pemahaman mendalam siswa (Nunan, 1999). Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi mekanis dan cenderung membatasi pemahaman mendalam siswa terhadap penggunaan tata bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, siswa sering kali mampu mengingat aturan secara teoretis, tetapi kesulitan menggunakannya secara akurat dan spontan dalam situasi nyata. Nunan juga menekankan pentingnya integrasi latihan kontekstual dalam pembelajaran tata bahasa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep tata bahasa secara fungsional.

Efektivitas Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Konsep pembelajaran berbasis inkuiri yang mendorong siswa untuk menemukan konsep melalui eksplorasi aktif (Bybee, 2006). Meskipun fokusnya pada sains, pendekatan ini relevan untuk pengajaran tata bahasa karena melibatkan proses berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa. Meskipun awalnya dirancang untuk pembelajaran sains, pendekatan ini juga sangat relevan dalam pengajaran tata bahasa. Dengan melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis, seperti menganalisis pola-pola tata bahasa dan menarik kesimpulan dari penggunaan konteks, pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan praktis siswa. Selain itu, partisipasi aktif dalam mencari jawaban

dan memecahkan masalah membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga belajar menjadi pengalaman yang lebih bermakna dan efektif.

Pendekatan berbasis inkuiri telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dibandingkan metode tradisional karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Prince, M., & Felder, 2006). Dalam metode ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri, yang membantu mereka memahami konsep secara mendalam dan berkelanjutan. Berbeda dengan metode tradisional yang sering kali hanya berfokus pada hafalan atau penerimaan pasif, pendekatan berbasis inkuiri memanfaatkan proses berpikir kritis dan keterlibatan langsung siswa, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih bermakna. Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui inkuiri lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi nyata, dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui ceramah atau metode pengajaran langsung.

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Dengan melibatkan siswa dalam permainan, diskusi, atau simulasi, mereka tidak hanya mempelajari aturan tata bahasa secara teoretis tetapi juga mendapat kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan (Cameron, 2001). Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, aktivitas interaktif mendorong kolaborasi di antara siswa, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap penggunaan tata bahasa secara praktis dalam komunikasi sehari-hari.

Sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk bereksplorasi dan mencoba menggunakan bahasa baru tanpa rasa takut membuat kesalahan (Pinter, 2017). Pinter juga merekomendasikan penggunaan aktivitas kreatif seperti permainan, lagu, dan cerita yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris secara alami. Selain itu, ia menyoroti perlunya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa untuk memastikan bahwa pembelajaran terasa relevan dan bermakna, sehingga mereka lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar.

Keuntungan Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Pembelajaran berbasis inkuiri dengan menekankan pentingnya kolaborasi dan eksplorasi dalam membangun pemahaman (Bell, T., Urhahne, D., Schanze, S., & Ploetzner, 2010). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk menemukan konsep secara individu, tetapi juga berkolaborasi dengan teman-teman mereka untuk saling berbagi ide, memperdebatkan perspektif, dan menyelesaikan masalah bersama. Proses kolaboratif ini memperkaya pemahaman siswa, karena mereka belajar untuk mendengarkan, berdiskusi, dan menyusun argumen yang logis. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat saling memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting dalam konteks pembelajaran berbasis inkuiri. Pembelajaran sosial, dengan demikian, menjadi elemen kunci yang memperdalam pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kualitas pemahaman yang mereka peroleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain quasi-experimental. Metode Eksperimen dengan Desain Quasi-Experimental adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel, tetapi tanpa pengacakan penuh terhadap

subjek penelitian ke dalam kelompok eksperimen dan control (Kim, Y., & Steiner, 2016). Dua kelompok siswa kelas 4 di SDN 2 Tanjungtani Prambon akan dibentuk, yaitu kelompok eksperimen yang diajar dengan metode Inquiry-Based Learning dan kelompok kontrol yang diajar dengan metode tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman tata bahasa Inggris. Hasil pre-test akan digunakan untuk menentukan kemampuan awal siswa, sedangkan post-test akan mengukur efektivitas masing-masing metode pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata kedua kelompok menggunakan uji statistik, seperti uji-t atau ANOVA, untuk menentukan apakah perbedaan yang dihasilkan signifikan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis perbandingan hasil belajar antara kelompok yang diajar dengan Inquiry-Based Learning dan metode tradisional. Penggunaan post-test menjadi data utama untuk melihat hasil akhir pembelajaran tata bahasa Inggris. Selain itu, untuk memperkuat temuan, observasi kelas akan dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Analisis statistik akan difokuskan pada uji perbedaan (uji-t atau Mann-Whitney U test) untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar kedua kelompok.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Guru yang mengajar dalam kedua metode akan diwawancarai untuk menggali informasi tentang kendala yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa dari kedua kelompok akan diwawancarai secara kelompok untuk mendapatkan wawasan mengenai tantangan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Data dari wawancara akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola atau tema utama terkait kendala dalam penerapan metode Inquiry-Based Learning dan metode tradisional.

TEMUAN PENELITIAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa metode Inquiry-Based Learning secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata bahasa Inggris dibandingkan metode tradisional. Rata-rata skor post-test kelompok eksperimen adalah **85**, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai **70**. Perbedaan ini terbukti signifikan melalui uji-t dengan nilai $p < 0,05$, menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan Inquiry-Based Learning lebih mampu memahami konsep tata bahasa secara mendalam. Observasi selama pembelajaran juga mencatat bahwa siswa kelompok eksperimen lebih aktif bertanya, mengeksplorasi, dan berdiskusi dibandingkan siswa kelompok kontrol.

Perbandingan hasil belajar menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua metode. Analisis statistik post-test mengungkapkan nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelompok yang menggunakan metode Inquiry-Based Learning dibandingkan metode tradisional. Selain itu, siswa kelompok eksperimen menunjukkan tingkat retensi yang lebih baik terhadap materi tata bahasa, sebagaimana ditunjukkan dalam kuis lanjutan satu minggu setelah post-test. Observasi juga mencatat bahwa siswa kelompok eksperimen lebih percaya diri dalam menggunakan tata bahasa Inggris secara kontekstual selama diskusi kelompok.

Analisis kualitatif menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa kendala dalam penerapan Inquiry-Based Learning, termasuk keterbatasan waktu untuk merancang aktivitas eksploratif dan kesulitan dalam memotivasi siswa yang pasif. Sebaliknya, kendala pada metode tradisional lebih terkait dengan kurangnya keterlibatan siswa dan rendahnya daya tarik pembelajaran. Dari sisi siswa, beberapa siswa kelompok eksperimen merasa kesulitan memahami arahan dalam tahap awal pembelajaran Inquiry-Based Learning, sementara siswa kelompok kontrol merasa bosan dengan metode ceramah. Namun, wawancara juga

mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa lebih menikmati pembelajaran dengan metode Inquiry-Based Learning karena mereka merasa lebih dilibatkan dalam proses belajar.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Inquiry-Based Learning (IBL) lebih efektif dibandingkan metode tradisional dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata bahasa Inggris. Efektivitas metode IBL terlihat dari hasil post-test siswa kelompok eksperimen yang menunjukkan skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan pandangan Bybee yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri melibatkan eksplorasi aktif dan berpikir kritis, memungkinkan siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, siswa kelompok eksperimen menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi selama proses pembelajaran, yang mendukung pandangan Pinter tentang pentingnya aktivitas interaktif dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Perbedaan signifikan dalam hasil belajar antara metode IBL dan metode tradisional mempertegas kelemahan metode tradisional yang sering kali berfokus pada hafalan aturan tanpa aplikasi praktis, sebagaimana diungkapkan oleh Nunan. Siswa yang belajar dengan metode tradisional cenderung memahami tata bahasa secara mekanis, tetapi kesulitan mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Sebaliknya, metode IBL memungkinkan siswa menghubungkan aturan tata bahasa dengan konteks yang relevan, sehingga meningkatkan retensi dan kemampuan mereka dalam penggunaannya secara praktis.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan kendala dalam penerapan kedua metode. Guru yang menggunakan metode IBL menghadapi tantangan dalam merancang aktivitas eksploratif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan waktu pembelajaran yang terbatas. Di sisi lain, kendala pada metode tradisional lebih terkait dengan rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa. Temuan ini menyoroti pentingnya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Dengan demikian, meskipun metode IBL menunjukkan keunggulan dalam meningkatkan pemahaman siswa, implementasinya memerlukan dukungan dan penyesuaian agar dapat diterapkan secara efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Inquiry-Based Learning (IBL) lebih efektif dibandingkan metode tradisional dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata bahasa Inggris pada siswa kelas 4 di SDN 2 Tanjungtani Prambon. Metode IBL mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman mendalam, serta kemampuan mereka untuk mengaplikasikan tata bahasa dalam berbagai konteks. Sementara itu, metode tradisional terbukti kurang efektif karena berfokus pada hafalan aturan tanpa memberikan kesempatan yang memadai untuk aplikasi praktis. Namun, penerapan metode IBL membutuhkan persiapan yang matang, termasuk perencanaan aktivitas eksploratif dan pengelolaan waktu yang baik oleh guru.

REFERENSI

- Aguirre-Muñoz, Z., Chang, R., & Sanders, J. (2015). Functional Grammar Instruction Impact on Writing Quality. *1*, 71–85. <https://doi.org/10.15340/2147350112847>
- Aman, N. (2020). Teaching grammar: issues and challenges. *JELTIM (Journal of English Language Teaching Innovation and Materials)*. <https://doi.org/10.26418/jeltim.v2i1.40032>
- Amrullah, K. (2022). THE EFFECT OF GRAMMAR MASTERY AND LEARNING MOTIVATION ON ENGLISH SPEAKING ABILITY. *FLIP: Foreign Language Instruction Probe*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54213/flip.v1i1.121>.
- Baron, R. (2020). Implementing of Academic Text in Advanced Grammar Learning. *4*, 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/veles.v4i1.1994>
- Bell, T., Urhahne, D., Schanze, S., & Ploetzner, R. (2010). Collaborative Inquiry Learning: Models, tools, and challenges. *International Journal of Science Education*, *32*, 349–377. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09500690802582241>
- Bybee, R. W. (2006). *Scientific Inquiry and Science Teaching*. In *Handbook of Research on Science Education*. Routledge.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.
- Kim, Y., & Steiner, P. (2016). Quasi-Experimental Designs for Causal Inference. *Educational Psychologist*, *51*, 395–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00461520.2016.1207177>
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. Heinle & Heinle.
- Pinter, A. (2017). *Teaching Young Language Learners*. Oxford University Press.
- Prince, M., & Felder, R. (2006). Inductive teaching and learning methods: Definitions, comparisons, and research bases. *Journal of Engineering Education*, *95*(2), 123–138.
- Sam, R. (2024). Systematic review of inquiry-based learning: assessing impact and best practices in education. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.155367.1>